

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Perkembangan Sosial Emosional**

##### **2.1.1 Pengertian Perkembangan Sosial Emosional**

Perkembangan sosial-emosional menurut Assingkily & Hardiyati (2019:3) adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan oranglain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yulisetyaningrum (2019:1) Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Selanjutnya menurut Sumardi (2021:118) Perkembangan emosional adalah perkembangan yang mengikuti aspek perkembangan lain, dimana aspek perkembangan ini mulai berkembang sejak anak lahir yang ditandai dengan adanya tangisan. Menurut Nurjannah (2017) perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengandalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya yang diperoleh secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Dalam buku *Emotional Intelligence* yang di tulis oleh Daniel Goleman yang di terjemahkan oleh T Hermaya (2000:7) menyatakan bahwa semua emosi, pada dasarnya, adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas maka dapat disimpulkan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya kepada orang tua, teman sebaya dan orang dewasa. Serta proses perkembangan keadaan jiwa anak dalam memberikan respon terhadap keadaan dilingkungannya yang sesuai dengan aturan sosial yang diperoleh melalui mendengar, mengamati, meniru dan dapat distimulasi melalui penguatan dan modeling (contoh).

Berdasarkan undang-undang nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD (2014) terdapat tingkat capaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, yaitu, “1) Kesadaran diri, terdiri dari memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, dan mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.2) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, terdiri dari tahu akan haknya, mentaati aturan kelas, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.3) Perilaku prososial, terdiri dari bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, serta berbagi dengan orang lain.”

### **2.1.2 Karakteristik Sosial Emosional**

Nurjannah (2017:53) menjelaskan karakteristik bersosialisasi anak usia dini (4-6 tahun) diantaranya adalah:

1. Anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti.
2. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti.

3. Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar.
4. Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baik.

Berdasarkan karakteristik tersebut, perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan mainan dan seseorang yang dianggap miliknya sendiri. Menurut Maria (2018:10) Perkembangan sosial mulai berjalan pada usia 4-6 tahun, hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu secara berkelompok. Karakteristik pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan disekitarnya, kemudian mereka mulai tunduk pada aturan tersebut, lalu anak mulai menyadari pentingnya hak orang lain, dan mereka mulai dapat bermain dengan teman sebayanya.

Karakteristik emosi pada anak antara lain: berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat atau kuat, bersifat sementara, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas. Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan yang mencakup perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Perkembangan karena faktor belajar dapat terjadi dalam berbagai situasi lingkungan dimana terjadi interaksi anak dengan manusia lain dan lingkungan alam disekitar. Memahami perkembangan anak, maka perlu memahami karakteristik masing-masing perkembangan.

Karakteristik lain menurut Munandar (2010) dalam Indanah (2019:223) anak usia pra sekolah adalah jiwa Sosial yang Primitif (belum bisa berempati dengan lingkungan sekitar). Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain diluar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka.

Indanah (2019:223) mengemukakan bahwa Anak usia pra sekolah juga memiliki Sikap hidup yang fisiognomis, yaitu pandangan bahwa apayangada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka dan sebagainya dalam tulisan. Rasa Ingin Tahu Yang Besar juga menjadi karakteristik anak usia pra sekolah. Suka meniru segala sesuatu yang dilihat, dengar dan di rasakan dan adanya perasaan ingin bersaing.

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain: berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat atau kuat, bersifat sementara atau dangkal, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini,

Tingkat Pencapaian Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun adalah:

1. Memerlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi  
Seperti contohnya anak dengan cepat menyesuaikan diri dengan baik pada teman kelompok baru dalam metode proyek.
2. Bertanggung jawab, contohnya peserta didik mampu mempertanggung jawabkan menyelesaikan kegiatan proyek yang dilakukan dari awal hingga akhir tanpa meninggalkan teman kelompok.
3. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain contohnya seperti peserta didik menghargai hasil karya kelompok lain dalam kegiatan metode proyek.
4. Bersikap kooperatif misalnya peserta didik mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan kegiatan proyek.

### **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional**

Nurjannah (2017:5) mengemukakan terdapat tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini sebagai berikut:

#### **1. Faktor Hereditas**

Faktor Hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir.

#### **2. Faktor lingkungan**

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks

dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### 3. Faktor Umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan.

#### **2.1.4 Aspek Perkembangan Sosial Emosional**

Perkembangan sosial anak yaitu kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, jika membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak. Berikut penjelasan aspek perkembangan social emosional:

##### 1. Aspek Perkembangn Sosial

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E (2020:5) mengemukakan Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan

orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Selanjutnya penjelasan aspek perkembangan sosial anak menurut beberapa ahli yaitu:

1) Menunjukkan rasa percaya diri

Oktaviana dkk (2021:5) menjelaskan rasa percaya diri pada anak merupakan sikap dalam diri anak untuk menilai perbuatan yang positif terhadap kemampuan diri maupun objek disekitarnya, keberanian mengatasi suatu permasalahan, berinteraksi dengan baik, menyadari adanya kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri, serta dapat berpikiran positif dengan apa yang dikerjakan.

2) Menjaga diri sendiri di lingkungan

Lubis (2019:3) menjelaskan dengan memberikan perawatan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan perhatian yang konsisten anak akan merasa mendapatkan keamanan dan kenyamanan sosial sebagai modal dalam mengembangkan kepercayaan pada lingkungan. Anak yang merasa percaya pada lingkungan akan dapat mengembangkan persahabatan dan kedekatan dengan orang lain.

3) Mau berbagi, menolong, membantu teman

Oktaviana dkk (2021:5) menjelaskan bahwa “tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah sebagai manusia, karena dalam kehidupannya manusia tidak akan pernah terlepas dari orang lain sehingga dapat saling memberi dan meminta

pertolongan terhadap orang lain disekitarnya untuk meringankan beban yang dialami”.

## 2. Aspek Perkembangan Emosional

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., dan Gustiana, E (2020:6) menjelaskan emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas.

## 3. Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

### 1) Rasa ingin tahu yang besar

Salah satu karakter anak adalah rasa ingin tahu yang besar menurut Endang Lestari (2021:3) salah satu cara yang jitu untuk membangkitkan rasa ingin tahu tersebut adalah dengan mendidik anak dengan Cinta dan Cerdik. Mendidik dengan Cinta adalah membuktikan cinta kepada anak serta berprasangka baik. Sedangkan mendidik dengan cerdas adalah karakter anak itu unik, anak PAUD berkembang cirri khas, display, fluktuatif, gambar, hadiah, idea tau gagasan, keratif, luwes, menyenangkan setiap saat, untukku untukmu, sert zaman.

### 2) Pribadi yang unik

Khairi, H. (2018:2) Setiap anak bersifat unik, sehingga belum pernah ditemua dua anak atau lebih yang sama. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda: memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap



anak tidak sama, ada yang sangat cerdas, ada yang biasa saja, dan ada yang kurang cerdas.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Khairi, H. (2018:4) menjelaskan anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Menurut Aisyah (2014:6) Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Sedangkan imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja.

4) Menunjukkan sikap egosentris

Menunjukkan sikap egosentris menurut Khairi, H. (2018:4) ialah anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

5) Memiliki daya konsentrasi yang pendek

Menurut Khairi, H. (2018:5) anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsic menarik dan menyenangkan.

## 2.2 Konsep Anak Usia Dini

### 2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian menurut Jairin & Anhar (2023:2) anak usia dini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Menyebutkan bahwa “anak Usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6tahun”. Menurut Andriyaningrum & Hasanudin, (2023:3) Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami proses bertumbuh kembang. Menurut Puspitasari&Mansur (2023:1) anak usia dini dalam prespektif Islam bahwa Anak Usia Dini adalah titipan Allah yang dilahirkan melalui ibunya yang harus dijaga dan didik oleh orangtuanya mulai lahir hingga usia 7 tahun. Anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Association Education For Young Cildren*) adalah anak yang berbeda pada rentang usia 0 sampai dengan 8 tahun (Amini & Aisyah, 2014:3).

Sedangkan menurut Husein dalam (Suriati, dkk. 2019:212) anak usia dini berada pada lima tahun pertamaa yang biasa di sebut *The Golden Age*. Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak. Menurut Mulyasa (2017:16). Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Menurut (Hewi, 2015). Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sejak usia kelahirannya hingga usia enam tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat strategis bagi

perkembangan dalam aspek kemandirian di usia selanjutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik–motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni akan dijalani dalam setiap tahapan oleh anak. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sejak usia kelahirannya hingga usia enam tahun.

### **2.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini**

Berdasarkan pendapat Zakiyah (2020:16) bahwa karakteristik anak usia dini adalah:

- 1) Memiliki rasa ingin tau (*curiosity*) yang besar.
- 2) Menjadi pribadi yang unik.
- 3) Gemar berimajinasi dan berfantasi.
- 4) Memiliki sikap egosentris.
- 5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah.
- 6) Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain.
- 7) Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan, malaikat, jin.
- 8) Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan, dan

lainnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun yang biasa juga disebut dengan masa keemasan atau *golden age*, dimasa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak bersifat unik, berbeda, dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap fisik, motorik, kognitif, intelektual, sosial-emosional serta bahasa.

### **2.2.3 Pembelajaran Anak Usia Dini**

Fadhillah (2014) menjelaskan istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih terarah pada perubahan individu anak, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun yang berkaitan dengan sikap dan kepribadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini dengan harapan ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak mulia.

Menurut pandangan teori Konstruktivisme dalam Sudirman (2014) dinyatakan bahwa “Belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk mengkonstruksikan makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan bahwa kata “Pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituntut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup

belajar, Menurut Kimble dan Garmezy (2015), pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil dari praktik yang diulang-ulang.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, dijeaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak melalui kegiatan bermain pada lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Berkenaan dengan pembelajaran anak usia dini merupakan sebuah proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan interaksi yang dibangun merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Miratul H & Purnama S, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pembelajaran di atas dapat dipahami bahwa dikatakan pembelajaran apabila terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik, serta diikuti dengan sumber belajar yang memadai yang ada dalam lingkungan belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku tertentu. Interaksi-interaksi ini dapat dilakukan dalam bentuk apapun sesuai dengan kehendak dan kesepakatan antara peserta didik dan pendidik. Untuk pendidikan anak usia dini sudah tentu interaksi pembelajarannya harus dibuat yang menyenangkan dan disukai oleh anak-anak. Karena jika pembelajaran yang monoton dan membosankan maka anak-anak tidak akan memiliki semangat dalam proses pembelajaran (Fadillah, 2014).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian pembelajaran anak usia dini yaitu proses belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik, orang tua, dan anak maupun lingkungan sekitar yang saling berinteraksi untuk mencapai tugas perkembangan dan guna memperoleh pengetahuan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.

## **2.3 Konsep Metode Proyek**

### **2.3.1 Pengertian Metode Proyek**

Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara bertahap, dari tahapan awal sampai tahapan akhir yang merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan. Metode merupakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari yang sederhana untuk dilakukan oleh peserta didik, misalnya menanam tanaman yang mudah tumbuh dengan biji (kacang hijau). Menurut Daryanto dan Saiful (2017:249) Istilah proyek diambil dari manual arts (pekerjaan tangan), dimana peserta didik harus menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu, yang disebut proyek dimaksud “an wholehearted” “lifelike” “activity” apakah itu membuat sandiwara, mengadakan karyawisata, atau menikmati hasil-hasil kesenian.

Nurinayah (2021:506) mengemukakan proyek merupakan penyelidikan dalam waktu yang lama, kegiatan yang bersifat konstruktif dan berpusat pada bermain, anak-anak terlibat berulang kali dalam metode proyek ini dengan cara membangun pemahaman mereka sendiri terhadap topik-topik yang sudah sangat dikenal oleh anak Sejalan dengan teori .

Moeslichatoen dalam Magta (2019:219) bahwa “metode proyek

adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok”. Menurut Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 metode proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, baik secara individual maupun secara berkelompok dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode proyek merupakan suatu cara dalam pembelajaran yang melibatkan anak untuk menyelesaikan suatu tugas yang terdiri dari serangkaian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun bersama dengan kelompok menggunakan objek alam sekitar.

### **2.3.2 Tujuan Metode Proyek**

Tujuan Pelaksanaan metode proyek menuntut kreativitas guru. Guru harus mendapat mencari bentuk kegiatan dan menyusun rencana kegiatan proyek yang sesuai dengan anak. Guru perlu menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan dan menyelesaikan proyek. Semua itu akan sangat menentukan sejauh mana memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki anak di harapkan dalam kegiatan proyek kreativitas anak berkembang. Dalam pelaksanaan pengajaran dengan metode proyek, guru bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat bahan “proyek” yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan dan keterampilan serta kreativitasnya dalam melaksanakan bagian pekerjaan yang menjadi bagianya atau

kelompoknya. Karena pendidikan itu merupakan proses kehidupan di masa yang akan datang, maka pekerjaan guru sangat bernilai bila apa yang dilakukan guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, melainkan mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan.

Metode proyek berusaha membantu anak untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dari tanggung jawab yang penekanannya pada guru beralih ketekanan tanggung jawab kepada anak-anak.

Aktivitas pengajaran dengan menggunakan metode proyek dimaksudkan untuk membantu anak mencari jalan keluar pemecahan masalah yang dihadapi yang menyibukan pemikiran mereka. Dalam kenyataan sehari-hari anak selalu menghadapi masalah dalam kehidupannya: bangun pagi membersihkan tempat tidur, mandi dan gosok gigi, berpakaian rapi, sarapan pagi, membersihkan kuku jari, berangkat kesekolah, melakukan aktivitas sekolah, pulang ke rumah, dan tidur malam.

Karena berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, metode proyek diharapkan dapat menjadi wahana untuk menggerakkan kemampuan kerja sama dengan sepenuh hati, dan meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan minat dalam memecahkan masalah tertentu secara efektif dan kreatif. Anak harus melakukan pekerjaan yang menjadi bagianya, atau melakukan pekerjaan yang berbeda, bertiga, dan seterusnya sebagai bagian pekerjaan proyek yang harus di selesaikan kelompok. Bekerja secara efektif mengandung arti bahwa apa yang



dilakukan anak itu bergaya guna. Sedangkan bekerja secara kreatif mengandung arti yang dilakukan anak memberi peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru.

### 2.3.3 Manfaat Metode Proyek

Rachmawati dalam Hamidah, M. (2017:10) mengemukakan bahwa terdapat manfaat metode proyek bagi anak usia dini diantaranya adalah:

1. Memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan
2. Belajar bertanggung jawab atas pekerjaan masing-masing,
3. Memupuk semangat gotong royong diantara anak yang terlibat,
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat,
5. Mampu mengeksplorasi bakat, minat dan kemampuan anak,
6. Memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki.

Sedangkan manfaat metode proyek menurut Moeslichatoen R dalam Hamidah, M.(2017:10) yaitu:

1. Membantu anak dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari meliputi lingkup kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat yang lebih luas lagi. Dengan adanya metode proyek anak akan memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu yang memerlukan kerjasama dengan anak lain dan anak akan memperoleh pengalaman belajar dalam mengembangkan sikap positif dalam kehidupan

sehari-hari.

2. Membangkitkan kegiatan mental anak, metode proyek bermanfaat dalam membangkitkan kegiatan mental anak dengan cara mendorong anak untuk dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan atau keadaan yang mengganggu, dengan menggunakan cara-cara yang sudah dikuasai anak untuk diterapkan dalam situasi sekarang guna menghilangkan ketegangan tersebut secara kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan manfaat metode proyek adalah mengembangkan dan membina sikap kerjasama dan interaksi sosial, pada pembelajaran metode proyek, tekanan tanggung jawab beralih dari guru ke murid. Oleh karena itu, anak harus dapat mengembangkan sikap kerjasama di antara anak-anak yang terlihat.

#### **2.3.4 Macam-macam Metode Proyek**

Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Pembelajaran yang sesuai bagi anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang disajikan dengan mengintegrasikan pembelajaran secara terpadu. Secara umum metode proyek terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Pembelajaran proyek total, bentuk pembelajaran ini menghendaki setiap bidang studi/pengembangan melebur menjadi satu, menunjukkan keterkaitan dalam bidang studi lain membentuk satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran proyek total di maksudkan untuk mengintegrasikan aspek pengembangan baik itu aspek kognitif, keterampilan, jasmani,

motorik kasar dan motorik halus.

- b. Pembelajaran proyek persial/bagian, bentuk pembelajaran ini terdapat penggabungan antara bidang studi/pengembangan yang berdiri sendiri dengan bidang studi lain yang saling berhubungan.
- c. Pembelajaran proyek okasionale, bentuk pembelajaran proyek ini hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja yang memungkinkan dilaksanakan pembelajaran proyek baik secara total maupun secara persial. Pembelajaran proyek okasional dapat dilaksanakan satu bulan sekali (Moeslichatoen R, 2014:108).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran proyek yang tepat untuk diimplementasikan pada konsep pembelajaran bagi anak usia dini adalah pembelajaran proyek total. Dimana anak dapat mengembangkan semua aspek yang ada di dalam dirinya tanpa harus terpilah-pilah dalam satu aspek perkembangan saja, karena pembelajaran proyek total telah menginterasikan berbagai bidang studi/pengembangan menjadi satu yang dalam pelaksanaannya di dasarkan pada satu tema. Namun dari satu tema tersebut dapat menggali berbagai aspek kecerdasan anak.

### **2.3.5 Media Metode Proyek**

Berikut beberapa media yang dipergunakan pada metode proyek yang akan di gunakan pada penelitian di RA Ar Rahmah Wawonggole pada kelompok B:

### 1. Kartu Gambar makanan kucing



Bahan : Kartu Gambar Makanan Kucing

Alat : Wadah

Kegiatan Proyek : Anak dihadapkan dengan berbagai macam kartu bergambar makanan hewan lalu hanya akan mengambil dan memasukkan kartu bergambar makanan kucing ke wadah yang sudah di sediakan, yang dimana cara memasukkan gambar kedalam wadah dilakukan peserta didik secara estafet.

### 2. Puzzle, Proses Metamorfosis, dan Kolase Gambar Kupu-Kupu



Alat : Wadah

Bahan : Lem, LKPD, Biji-bijian (jagung, biji bunga matahari, kacang hijau)

Kegiatan Proyek : Masing-masing kelompok akan mengerjakan 1 jenis tugas proyek yang di sediakan.

### 3. Ikan Lele

Alat : Handphone dan Aplikasi Cap Cut

Bahan : Gambar prinan (Jenis Hewan, Jenis makanan hewan, Ciri-ciri ikan lele)

Kegiatan Proyek : Anak menjelaskan gambar prinan (Jenis Hewan, Jenis makanan hewan, Ciri-ciri ikan lele)

#### 4. Membenih Toge



Alat : Wadah dan Kapas

Bahan : Kacang Hijau dan Air

Kegiatan proyek : Mengerjakan pembenihan toge

#### 5. Membuat Jus Jeruk



Alat : Pisau, Pemas Jeruk, Sendok dan 2 Gelas

Bahan : Jeruk, Air dan Gula Pasir

Kegiatan Proyek : Memeras jeruk dan mencampurkan dengan air gula.

#### 6. Membuat Jam Berbentuk bunga Matahari



Alat : Gunting

Bahan : Kertas karton berbentuk lingkaran, Kardus berbentuk lingkaran, Angka 1-12, Lem kertas

Kegiatan Proyek : Merangkai bahan-bahan yang telah di sediakan menjadi sebuah jam berbentuk bunga matahari.

### 2.3.6 Strategi Metode Proyek

Strategi menurut Oktari R (2021:2) yang dapat di gunakan dalam metode proyek antara lain:

1. Berjalanjalan di alam terbuka
2. Jendela pembelajaran
3. Tanaman dijadikan alat peraga
4. Dihadirkannya binatang peliharaan didalam kelas
5. Studi lingkungan.

Guru lebih sering menggunakan gambar dari pada benda asli padahal sebenarnya mudah mendapatkannya di alam, penggunaan media gambar hanya mengembangkan kemampuan anak akandunia yang abstrak. Sehingga diperlukannya media yang nyata supaya anak mendapatkan pengalaman secara langsung dan pemahaman anak akan lebih optimal.

### 2.3.7 Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek

#### a. Kelebihan Metode Proyek

Mujahidin, Mufarohah & Alim (2019:10) menjelaskan ada beberapa kelebihan penggunaan metode proyek dalam penerapan, yaitu:

1. Meningkatkan motivasi
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
3. Meningkatkan kecakapan kolaboratif
4. Meningkatkan keterampilan mengelola

Kelebihan metode proyek terletak pada kesungguhan hati pada anak untuk mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam kegiatan dalam mencapai tujuan bersama. Metode proyek memberi peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang dilakukan dalam proyek serta peluang bagikanak untuk menunjukkan daya kreativitasnya, bekerja secara tuntas dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok.

#### **b. Kekurangan Metode Proyek**

Kekurangan metode proyek Menurut Mujahidin, Mufarohah & Alim (2019:10) adalah sebagai berikut:

1. Rencana bahan pelajaran, perencanaan dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.
2. Harus dapat memilih tema yang unik agar tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, cukup memiliki fasilitas yang cukup dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan, Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat memerlukan waktu yang banyak untuk melakukan sebuah proyek.

#### **2.3.8 Rancangan Kegiatan dan Pelaksanaan Metode Proyek Bagi AUD**

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian bagi guru dalam merancang persiapan melaksanakan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek.

- 2) Dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, atau lingkungan sekolah atau lingkungan diluar sekolah.
- 3) Dapat menyelesaikan bagian pekerjaan kelompok secara tepat dan tuntas.
- 4) Dalam menyelesaikan pekerjaan menjadi bagiannya dapat bekerja sama secara baik dengan anak lain.
- 5) Dapat menyelesaikan pekerjaan bagiannya secara kreatif.
- 6) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek.
- 7) Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek.
- 8) Menetapkan rancangan langkah- langkah kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 9) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek. Kegiatan pra-pengembangan Kegiatan pra-pengembangan merupakan persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan metode proyek. Oleh karena itu, kegiatan persiapan guru harus dilakukan secara cermat. Kegiatan pengembangan untuk pemanasan guru menanyakan kepada anak apakah diantara mereka sekarang ada yang ingin menanam kacang hijau jawaban mereka ada atau tidak.
- 10) Kegiatan Penutup setelah kegiatan proyek di selesaikan masing kelompok diruangan kelas.



### **2.3.9 Penilaian Kegiatan Proyek Bagi Anak Usia Dini**

Penilaian kegiatan proyek merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek. Menurut Moeslichatoen dalam Yus (2011:175) kegiatan proyek terdapat empat aspek yang dinilai yaitu:

1. Anak dapat memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan bagian pekerjaan yang harus di selesaikan masing-masing.
2. Anak menyelesaikan tanggung jawabnya secara tuntas.
3. Anak dapat menyelesaikan bagian pekerjaan bersama anak lain.
4. Anak menyelesaikan bagian pekerjaannya secara kreatif.

Sesuai dengan tujuan dan tema yang telah dibuat sebelumnya, maka rancangan penilaian kegiatan proyek dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Yang dirancang untuk diobservasi dalam kegiatan proyek yaitu: keterlibatan anak dalam memilih bahan yang akan digunakan, dan keterlibatan anak dalam bekerja sama.

### **2.3.10 Langkah-langkah Metode Proyek**

Langkah-langkah pelaksanaan metode menurut Masitoh langkah yang dapat di tempuh dalam penggunaan metode proyek adalah sebagai berikut:

1. Langkah-Langkah persiapan

- 1) Pengantar

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menginformasikan kepada anak tentang metode proyek berkenaan dengan kerangka aturan serta proses yang akan berlangsung. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak untuk memberikan

motivasi kepada anak untuk mengikuti kegiatan.

2) Memilih tema

Guru dan anak saling bertukar pikiran untuk menentukan tema tanaman dan yang akan di pilih lalu kegiatan apa saja yang akan dilakukan berkaitan dengan tema tersebut.

3) Mengorganisasikan siswa

Anak menjadi beberapa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil, setiap kelompok memilih kegiatan yang akan di kerjakan berdasarkan kegiatan yang telah di tentukan sebelumnya.

4) Membuat perencanaan

Bersama-sama dengan anak-anak guru merencanakan kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan tema yang telah di tetapkan.

2. Langkah-Langkah pelaksanaan

1) Langkah-langkah bekerja, pada tahap ini setiap kelompok mengerjakan kegiatan yang telah di rencanakan sebelumnya.

2) Hasil setiap kelompok harus mendapatkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

3. Langkah-Langkah Penutup

1) Setelah setiap kelompok sudah mendapatkan hasil dari kegiatan proyek yang di lakukan diharapkan anak merapikan kembali alat dan bahan setelah menyelesaikan tugas proyek

2) Bersama-sama dengan peserta didik, guru mengulang penjelasan dari awal hingga akhir kegiatan proyek dilaksanakan.

## 2.4 Penelitian Relevan

Kajian relevan dari hasil penelitian sebelumnya yang dimaksud disini

adalah kajian terhadap hasil-hasil karya tulis yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang menjadi acuan pada proposal ini disajikan pada deskripsi berikut:

1. Saridawati (2017) Meneliti dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung” Berdasarkan hasil penelitiannya data-data temuan penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan perkembangan sosial emosional anak yang sekaligus berarti melalui penggunaan metode proyek berdampak positif pada kegiatan pembelajaran sub tema biji-bijian. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan perkembangan sosial emosional anak. Temuan yang diperoleh selama proses kegiatan pembelajaran antara lain:

- 1). Proses pembelajaran proyek yang dilakukan peneliti terasa menyenangkan dikarenakan anak dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan tugasnya dengan baik dan menggunakan bahan yang nyata.
- 2). Nilai dari rata-rata observasi yang dilakukan dengan menggunakan metode proyek pada Siklus I (63,46 %) pada kriteria berkembang sesuai harapan dan pada Siklus II (80,32%) pada kriteria berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan sosial emosional anak yang signifikan.

Terdapat dua hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama ditinjau dari segi lokasi, penelitian sebelumnya bertempat di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung

sedangkan penelitian saat ini dilakukan di RA Ar Rahmah Wawonggole yang dimana tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan tingkat frekuesninya berbeda. Kedua ditinjau dari segi obyek penelitian yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan anak kelompok A (4-5 tahun) sebagai obyek sedangkan penelitian saat ini menggunakan obyek kelompok B (5-6 tahun).

2. Ida Nurhasanah (2017) Meneliti dengan judul “Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di Taman Kanak-Kanak Kartika Fajar Baru Jati Agung Lampung Selatan” Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah peneliti lakukan selama satu bulan di Taman Kanak-Kanak Kartika Fajar Baru Jati Agung Lampung selatan, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode proyek yang pertama kali dilakukan guru adalah menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek, menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek, menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek, menetapkan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek. Dengan melakukan langkah tersebut maka melalui metode proyek akan dapat membangun rasa kerjasama anak diantara anggota kelompoknya, melatih rasa tanggung jawab anak, melatih rasa percaya diri anak, serta meningkatkan kompetensi sosial anak sehingga anak yang sebelumnya

tidak aktif dalam kegiatan maupun lingkungan sosial disekitarnya menjadi lebih aktif karena mereka dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas dalam kelompoknya.

Terdapat tiga hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama ditinjau dari segi lokasi, penelitian sebelumnya bertempat di TK Kartika Fajar Baru Jati Agung Lampung Selatan sedangkan penelitian saat ini dilakukan di RA Ar Rahmah Wawonggole yang dimana tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan tingkat frekwesninya berbeda. Kedua ditinjau dari segi subyek dan objek penelitian yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek 13 orang anak dengan objek penelitian kelompok A (4-5 tahun) sedangkan penelitian saat ini menggunakan subyek 12 orang anak kelompok B (5-6 tahun). Ketiga ditinjau dari segi metode penelitian, yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas(PTK).

3. Heni Novita (2017) Meneliti dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Penerapan Metode Proyek di RA Ummi Lubuk Pakam” berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh bahwa melalui penerapan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan sosial anak 5 - 6 tahun di TK RA UMMI Lubuk Pakam pada sub tema tanaman. Sebelum dilakukan tindakan kemampuan sosial anak masih rendah, setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh data anak sudah cukup baik namun nilai yang diperoleh anak masih belum

mencapai hasil yang maksimal yaitu mulai berkembang. Untuk mencapai tingkat keberhasilan, maka dilakukan perbaikan – perbaikan pengajaran pada siklus II yang pada akhirnya menghasilkan pencapaian berkembang sangat baik.

Terdapat dua hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama ditinjau dari segi lokasi, penelitian sebelumnya bertempat di TK Kartika Fajar Baru Jati Agung Lampung Selatan sedangkan penelitian saat ini dilakukan di RA Ar Rahmah Wawonggole yang dimana tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan tingkat frekwesninya berbeda. Kedua ditinjau dari segi subyek penelitian yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek 10 orang anak sedangkan penelitian saat ini menggunakan subyek 12 orang anak.

4. Hilia Izza (2020) Meneliti dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Pada Anak Kelompok B Melalui Metode Proyek” berdasarkan hasil penelitiannya metode proyek untuk meningkatkan perkembangan sosial anak telah menunjukkan keberhasilan hal itu dapat dilihat dari grafik Prasiklus, Siklus I dan siklus II yang terus mengalami peningkatan serta telah mencapai indikator keberhasilan kelas dengan persentase 81,6% dengan kategori berkembang sangat baik (BSB).

Terdapat dua hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama ditinjau dari segi lokasi, penelitian sebelumnya bertempat di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul

Athfal IV Kota Jambi pada Tahun 2020 sedangkan penelitian saat ini dilakukan di RA Ar Rahmah Wawonggole pada tahun 2023 yang dimana tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan tingkat frekwensinya berbeda. Kedua ditinjau dari segi subyek penelitian yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan subyek 15 orang anak sedangkan penelitian saat ini menggunakan subyek 12 orang anak.

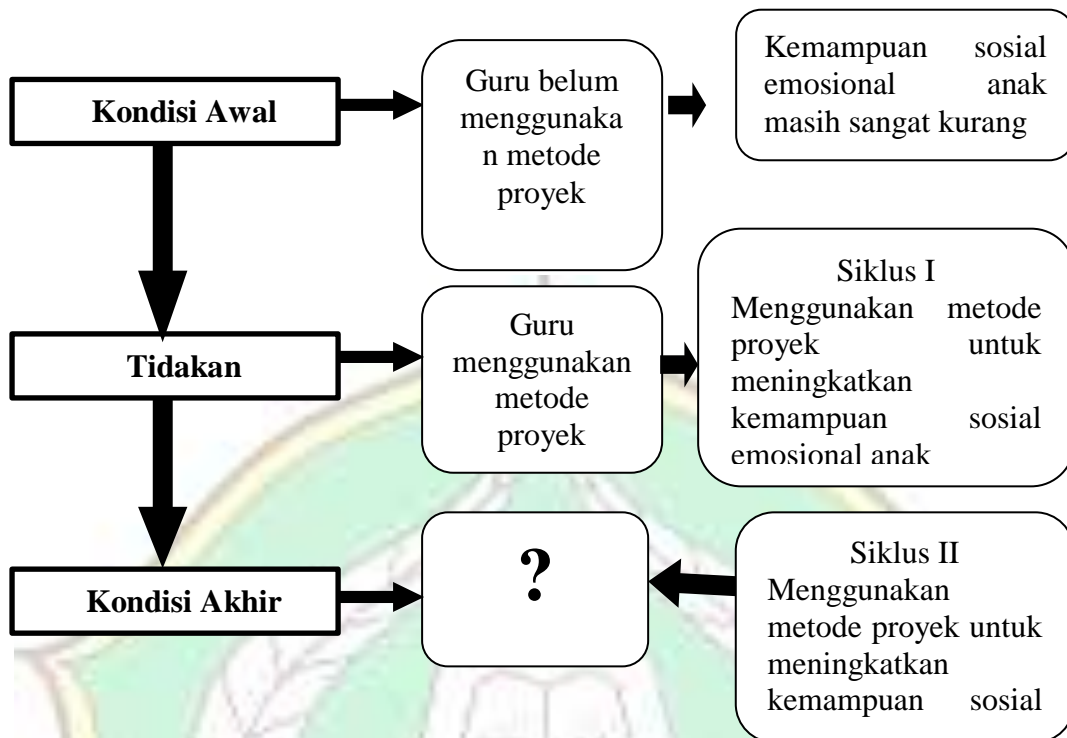
5. Gusti Maya Indra Sari Meneliti dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek” berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada peningkatan perkembangan sosial anak mulai dari siklus I 48,8% ketika dilakukan pada siklus II menjadi 84,7%. Dengan adanya peningkatan pada presentase perkembangan sosial anak mencapai hingga 84,7% pada kategori berkembang sangat baik maka dapat dikatakan metode proyek dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.

Terdapat dua hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelian sebelumnya. Pertama ditinjau dari segi lokasi, penelitian sebelumnya bertempat di TK Tunas Harapan Tambang sedangkan penelitian saat ini dilakukan di RA Ar Rahmah Wawonggole yang dimana tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan tingkat frekwesninya berbeda. Kedua ditinjau dari segi subyek penelitian yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek 15 orang anak sedangkan penelitian saat ini menggunakan subyek 12 orang anak.

## **2.5 Kerangka Berfikir**

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan sosial emosional anak,

salah satunya dengan melakukan metode proyek:



## 2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan penelitian maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui metode proyek di RA Ar Rahmah Wawongole Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.